

COMPARISON OF THE GREETING KINSHIP BANJAR SYSTEM LANGUAGE WITH MALAY GUNTUNG RIVER

Abdul Rahman¹, Hasnah Faizah², Auzar³
abdul.rahman486@yahoo.com, Hp: 085310617469 hasnahfaizahar@yahoo.com,
auzarthaher54@gmail.com

Faculty of Teacher's Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian Language Study Program
Riau University

***Abstract:** This study looks at the comparative greeting kinship system with Malay language Banjar Guntung River. This study aimed to describe the system greeting relationship with the Malay language Banjar Guntung River. The method used in this research is descriptive method based on facts and data obtained in the field. Data collection for this research using interview techniques and information from informants and documentation techniques include. The results of the research I have discovered have shown in this study that the relationship greeting Malay language Banjar system and offer guidance to people who are blood relations penyapa greet directly or marriage.*

***Keywords:** Systems of designation of kinship, Banjar language and Malay.*

PERBANDINGAN SISTEM SAPAAN KEKERABATAN BAHASA BANJAR DENGAN BAHASA MELAYU SUNGAI GUNTUNG

Abdul Rahman¹, Hasnah Faizah², Auzar³
abdul.rahman486@yahoo.com, Hp: 085310617469 hasnahfaizah@yahoo.com,
auzarthaheer54@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang perbandingan sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dengan bahasa Melayu Sungai Guntung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dengan bahasa Melayu Sungai Guntung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dilapangan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan mencatat terhadap informasi dari informan serta teknik dokumentasi. Hasil penelitian yang penulis temukan di dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan Melayu memberikan pedoman untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah dengan penyapa baik secara langsung maupun perkawinan.

Kata Kunci: Sistem sapaan kekerabatan, bahasa Banjar, dan bahasa Melayu .

PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan bangsa. Begitulah bunyi peribahasa yang sampai sekarang dan masih selalu digunakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Jika kita ingin mengenal dan mengetahui suatu bahasa, semakin terbukalah kesempatan kita menelaah sistem bahasa dan sistem kemasyarakatan bangsa atau suku bangsa sebagai pemilik bahasa itu sendiri.

Pengaruh bahasa asing dapat memperkaya atau memperbaharui bahasa Banjar maupun Melayu di Sungai Guntung, bahkan dapat menggeser kosa kata, serta memungkinkan hal tersebut dapat menghilangkan beberapa kosa kata yang ada. Melihat keadaan ini tidak mustahil pula bahwa melalui bahasa luar atau bahasa asing maka kebudayaan nasional ataupun internasional akan menyusup ke dalam kebudayaan daerah, khususnya Sungai Guntung. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa cepat atau lambat, sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu Sungai Guntung tidak mustahil suatu saat akan mengalami pergeseran atau perubahan. Misalnya, dalam bahasa Banjar *Abah* akan berubah menjadi *Papa/i* dan bahasa Melayu bahkan berubah menjadi *Babeh* atau *Bokap*. Kedua bahasa tadi merupakan contoh pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Banjar dan Melayu. Kedua bahasa tadi jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya ‘Ayah’.

Bahasa Banjar dan Melayu yang ada di Sungai Guntung, memiliki persamaan dan perbedaan, khususnya sistem sapaan kekerabatan yang mengakibatkan timbulnya perbandingan, akan tetapi, tidak semua orang mengetahuinya. Berdasarkan pemahaman penulis, sistem sapaan memiliki bagian-bagian yang cukup luas untuk dikaji, mengingat waktu yang membatasi penulis untuk meneliti hal tersebut, maka peneliti hanya menfokuskan penelitian pada sistem sapaan kekerabatan, yakni dalam bentuk sapaan. Selain itu, untuk pemeliharaan atau pembinaan bahasa Banjar dan bahasa Melayu yang merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia, hal itu perlu diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa sajakah sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar di Sungai Guntung dalam berkomunikasi? (2) Apa sajakah sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu di Sungai Guntung dalam berkomunikasi? (3) Apa sajakah persamaan dan perbedaan sistem sapaan kekerabatan dan bahasa Banjar dengan bahasa Melayu di Sungai Guntung?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar di Sungai Guntung dalam berkomunikasi. (2) Untuk mendeskripsikan sistem sapaan kekerabatan di Sungai Guntung dalam berkomunikasi. (3) Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu di Sungai Guntung dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang semata-mata hanya dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena empiris yang berkembang di masyarakat serta semua data akan disajikan apa adanya. Artinya, semua data disajikan berdasarkan data yang penulis dapatkan selama berada di lapangan yaitu sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan Melayu yang ada di Sungai Guntung.

Data tersebut masih ada dan berkembang di masyarakat sebagai pengguna bahasa tersebut, dan penulis tidak merekayasa atau memanipulasi data yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai *Sistem Sapaan Bahasa Banjar dengan Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sungai Guntung*, adalah Wawancara dengan informan, Mencatat dan mendokumentasikan data. Setelah data terkumpul dari usaha yang dilakukan peneliti, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data pemakai bahasa Banjar dan pemakai bahasa Melayu tersebut dengan menggunakan usaha-usaha sebagai berikut (1) Data dianalisis dan diterjemahkan dari bahasa banjar ke bahasa Indonesia, kemudian diklasifikasikan (2) Data dianalisis dan diterjemahkan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, kemudian diklasifikasikan (3) Data yang terkumpul dipilih atau diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang dipilih; (4) Penulis membuat suatu simpulan mengenai perbandingan antara sistem sapaan bahasa Banjar dengan sistem sapaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari (5) Laporan hasil analisis disusun dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu bahasa terdapat sistem istilah kekerabatan yang digunakan dalam berkomunikasi terhadap hubungan tertentu. Maka, tiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut istilah menyapa dan istilah menyebut. Mengetahui istilah menyebut dalam satu kerabat, maka barulah diketahui istilah menyapa yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga kerabat itu. dengan kata lain, dalam menyapa seseorang yang mempunyai tali kerabat harus mempunyai norma dan nilai yang selalu dipakai atau dipedomani masyarakat Banjar dan Melayu dalam berinteraksi.

Bagian ini menguraikan, (1) penggunaan sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar Sungai Guntung (2) penggunaan sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu Sungai Guntung (3) perbandingan antara sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dengan sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu Sungai Guntung.

1. Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Banjar Sungai Guntung

Sistem sapaan kekerabatan adalah suatu sebutan untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam keluarga (pengertian keluarga dalam penelitian ini mencakup keluarga inti dan keluarga luas). Keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri atas *Suami/Ayah, Istri/Ibu*, dan anak-anak yang lahir dari perkawinan antara keduanya dan belum berkeluarga, termasuk kedalamnya Anak iri jika ada. keluarga luas adalah suatu keluarga yang anggotanya tidak hanya meliputi Suami-Istri dan anak-anak yang belum berkeluarga, melainkan termasuk juga kerabat lainnya, seperti *Orang tua, Kakek, Datuk, Cucu, Cicit dll.*

Berdasarkan pengertian keluarga inti, sebutan dalam keluarga suku Banjar hanya ada dua bagian besar, yaitu, orang Tua dan Anak. Sebutan untuk Anak dibagi dibagi tiga ditinjau berdasarkan urutan kelahiran. Sebutan-sebutan tersebut sebagai berikut:

1. Anak pertama disebut Uha karena menurut adat istiadat suku Banjar berasal dari kata Tuha ‘Tua’;
2. Anak kedua disebut Angah karena menurut adat istiadat suku Banjar berasal dari kata ‘Tengah’ sehingga akrab dipanggil dengan Angah

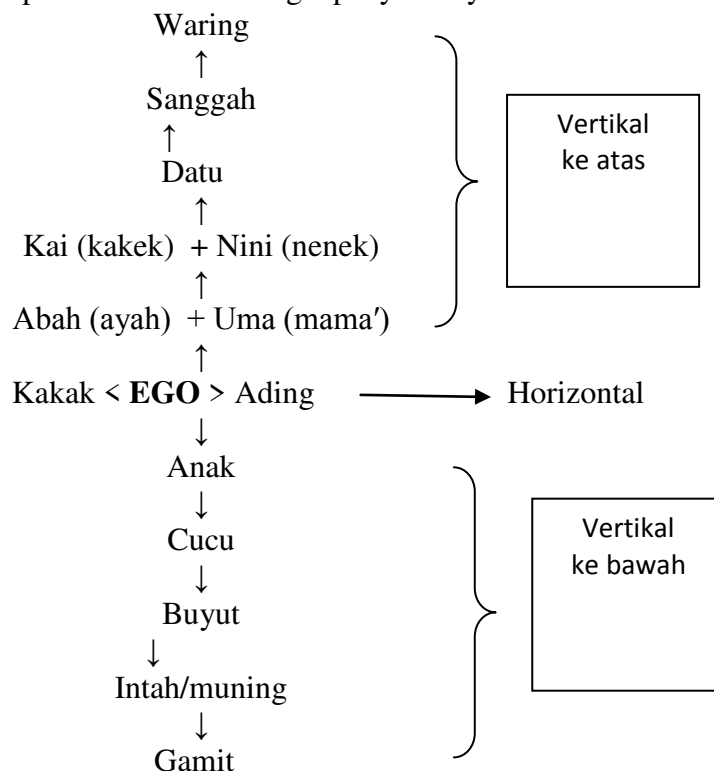
3. Anak ketiga (terakhir) pakancil atau busu karena menurut adat istiadat suku Banjar hal tersebut berasal dari kata 'Kecil' atau 'Bungsu'.

Jika jumlah anaknya lebih dari tiga, sebutannya hanya menggunakan nama panggilan kesehariannya dan bisa juga sebutannya yang sifatnya berdasarkan jenis kelamin, apabila laki-laki disebut *Utoh dan Butoh*, sedangkan perempuan biasanya dipanggil *Galuh atau Iyang*, biasanya sebutan ini langsung menjadi sapaan, dan berlaku bagi adik-adiknya. Bagi Ego juga terdapat sebutan untuk saudara dari Ayah atau Ibu, saudara tertua disebut *Julak*, saudara kedua disebut *Gulu*, saudara tengah dari Ayah dan Ibu disebut *Angah*, dan yang lainnya biasa disebut *Pakacil* 'Paman' dan *Makacil* 'Bibi'. Untuk memanggil saudara dari *Kai* dan *Nini* sama saja, begitu pula untuk saudara Datu.

Berdasarkan penelitian ini, bahasa Banjar yang ada di Sungai Guntung sudah banyak mendapat pengaruh bahasa Melayu namun, di daerah tertentu sebagian masih dengan teguh menggunakan bahasa Banjar, sedangkan bahasa Melayu tidak terpengaruh terhadap bahasa Banjar, dalam meneliti bahasa Banjar dan bahasa Melayu, peneliti meneliti didaerah tersebut.

Suatu keluarga akan berkembang terus sehingga tidak hanya beranak saja, tetapi *Bercucu* dan *Bercicit*. Perkembangan tersebut membentuk keluarga yang lebih besar atau lebih luas. Perkembangan keluarga tersebut di luar (*Mertua, Adik Ipar, Dan Abang ipar* termasuklah kerabat dekat lainnya) yang menggambarkan urutan atau tingkatan generasi dari yang tertua kegenerasi yang termuda. generasi tersebut sebagai berikut:

Skema dibawah ini berpusat dari EGO sebagai penyebutnya



Orang tua waring dan sanggah jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena telah meninggal dunia. Dengan demikian, pencantuman sebutan mereka merupakan gambaran saja.

Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Banjar Secara Vertikal Ke Atas

| | | |
|---|-----------|---------------------|
| 1 | Waring | Kakek keempat |
| 2 | Sanggah | Kakek ketiga |
| 3 | Datu | Kakek kedua |
| 4 | Kai | Kakek pertama/Kakek |
| 5 | Abah | Ayah |
| 6 | Mamak | Ibu |
| 7 | Ace' laki | Paman |
| 8 | Ace' bini | Bibi |
| 9 | Mintuha | Mertua |

Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Banjar Secara Vertikal Ke Bawah

| | | |
|---|-------|--|
| 1 | Anak | Anak |
| 2 | Cucu | Anak dari anak orang tua |
| 3 | Buyut | Anak dari cucu terhadap kita bila dah menjadi orang tua |
| | Intah | Anak dari buyut terhadap kita bila dah menjadi orang tua |
| 5 | Gamit | Anak dari intah terhadap kita bila dah menjadi orang tua |

Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Banjar Secara Horizontal

| | | |
|---|-------------|------------------------------------|
| 1 | Abang/Kakak | Abang |
| 2 | Adeng | Adik |
| 3 | Sepupu | Anak dari adik /kakak ayah dan ibu |
| 4 | Bine' | Istri |
| 5 | Laki' | Suami |
| 6 | Abang ipar | Abang ipar |
| 7 | Adeng ipar | Adik ipar |

2. Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu, Sungai Guntung

Sistem sapaan kekerabatan adalah suatu sebutan untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam keluarga (pengertian keluarga dalam penelitian ini mencakup keluarga inti dan keluarga luas). Keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri atas Suami/Ayah, Istri/Ibu, dan Anak-anak yang lahir dari perkawinan antara keduanya dan belum berkeluarga, termasuk kedalamnya Anak tiri jika ada. keluarga luas adalah suatu keluarga yang anggotanya tidak hanya meliputi Suami, Istri dan Anak-anak yang belum berkeluarga, melainkan termasuk juga kerabat lainnya, seperti, Orang tua, Kakek, Datuk, Cucu, Cicit dll.

Berdasarkan pengertian keluarga inti, sebutan dalam keluarga suku Melayu hanya ada dua bagian besar, yaitu, Orang tua dan Anak, sebutan untuk menyebut anak dibagi dibagi lima yaitu sebutan berdasarkan urutan kelahiran. Sebutan-sebutan tersebut sebagai berikut:

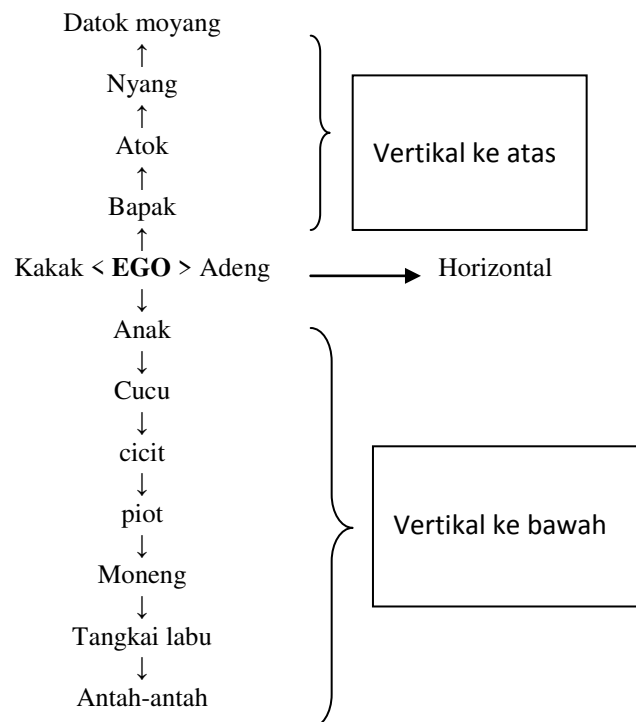
1. Anak pertama disebut Sulong;
2. Anak kedua disebut Tengah;
3. Anak ketiga disebut Mude;
4. Anak keempat disebut Kepalaang; dan
5. Anak kelima (terakhir) disebut Bungsu.

Apabila jumlah anak dalam satu keluarga hanya seorang, anak tersebut disebut Tunggal, jika jumlah anaknya dua, anak pertama disebut Sulong dan anak kedua disebut Bungsu, jika jumlah anaknya tiga, anak-anak tersebut dapat dipanggil, anak pertama, *Sulong, anak Kedua, Tengah dan anak ketiga, Bungsu*. Jika jumlah anaknya empat maka dapat dipanggil *Sulong, Tengah, Mude dan Bungsu*. Jika jumlah anaknya lebih dari lima orang, sebutan disesuaikan dengan postur tubuh, warna kulit, dan sifat-sifat yang menonjol pada si anak ketika sebutan itu diberikan.

Sebutan ini tergantung kondisi dan situasi anak tersebut berada pada tempat tertentu atau bergantung pada Orang tua dan orang-orang di sekitar tempat si anak tinggal misalnya, anak tersebut tinggi, panjang dan biasanya anak tersebut disebut Anjang, kemudian jika anak tersebut pendek biasanya dipanggil Endek, jika anak tersebut hitam biasanya dipanggil pak Itam atau mak Itam, jika anak tersebut warna kulitnya putih dipanggil Uteh, kalau perempuan biasanya menggunakan kata Mak, dan laki-laki disebut Pak, seperti, Pak uteh dan Mak uteh. Biasanya sebutan-sebutan ini langsung menjadi sapaan, dan berlaku bagi Adik-adiknya.

Sebutan anak-anak berdasarkan urutan kelahiran sangat berpengaruh dalam penyapaan, misalnya, jika dalam keluarga si anak menduduki urutan pertama atau Sulong, anak tersebut akan disapa Long oleh Adik-adiknya; Ayah long untuk Anak-anak saudaranya atau Keponakannya; Tok long bagi Cucu kandung dan saudaranya. Penyapaan seperti ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan proses yang lebih lanjut suatu keluarga akan terus berkembang sehingga bukan beranak saja, tetapi Bercucu, Bercicit, perkembangan tersebut membentuk suatu keluarga yang lebih besar atau luas. Perkembangan keluarga tersebut di luar dari keluarga seperti, Mertua, kakak Ipar, Adik Ipar, kerabat dekat lainnya, berikut ini merupakan garis keturunan yang menggambarkan urutan atau tingkatan generasi dari yang tertua ke generasi yang termuda. generasi-generasi tersebut sebagai berikut:



Orang tua Datok moyang dan Nyang sangat jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena telah meninggal dunia. Dengan demikian, pencantuman sebutan mereka merupakan gambaran saja. Adik atau Abang orang tua baik dari pihak Orang tua laki-laki maupun Orang tua perempuan disebut *Ayah sedare* (Paman). Adik atau Kakak Orang tua baik dari pihak Orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan disebut mak sedare (Bibi) Orang tua Suami atau Istri disebut Mertue (Mertua). Mertua laki-laki disebut *Pak Mertue*, sedangkan Mertue Perempuan disebut *Mak Mertue*.

Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Secara Vertikal Ke Atas

| | | |
|---|--------------|----------------------|
| 1 | Datok moyang | Kakek kedua |
| 2 | Nyang | Kakek pertama |
| 3 | Atok | Sebutan setelah ayah |
| 4 | Abah/bapak | Ayah |
| 5 | Mak | Ibu |
| 6 | Bapak sedare | Paman |
| 7 | Mak sedare | Bibi |
| 8 | Mertua | Mertua |

Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Secara Vertikal Ke bawah

| | | |
|---|--------------|---|
| 1 | Anak | Anak |
| 2 | Cucu | Anak dari anak orang tua |
| 3 | Cicit | Anak dari Cucu terhadap kita bila dah menjadi orang tua |
| 4 | Piot | Anak dari cicit terhadap kita bila dah menjadi orang tua |
| 5 | Moneng | Anak dari piot terhadap kita bila dah menjadi orang tua |
| 6 | Tangkai labu | Anak dari moneng terhadap kita bila dah menjadi orang tua |
| 7 | Antah-antah | Anak dari tangkai labu terhadap kita bila dah menjadi orang tua |

Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Secara Horizontal

| | | |
|---|-------------|------------------------------------|
| 1 | Abang/kakak | Abang |
| 2 | ade' | Adik |
| 3 | Sepupu | Anak dari adik /kakak ayah dan ibu |
| 4 | Istri | Istri |
| 5 | Laki | Suami |
| 6 | Abang ipar | Abang ipar |
| 7 | Adek ipar | Adik ipar |

4. Perbandingan Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Melayu Sungai Guntung

Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu Sungai Guntung dalam kehidupan sehari-hari relatif bersifat tetap dan tidak dapat berubah-ubah. Baik antara penyapa dan pesapa. Untuk menentukan bentuk sapaan yang akan dipakai oleh pesapa terhadap penyapa, sudah ada ketetapan dan biasanya akan diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua terhadap anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dirumah maupun di luar.

Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu Sungai Guntung mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbandingannya antara lain adalah sebagai berikut:

1. **Persamaan Antara Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Melayu Sungai Guntung**

Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu banyak memiliki persamaan antara lain sebagai berikut:

1. Sistem sapaan bahasa Banjar dan sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung selalu berlandaskan pada prinsip dan sistem kekerabatan yang telah ditentukan oleh norma kebudayaan dan adat.
2. Dalam sistem sapaan bahasa Banjar dan bahasa Melayu penggunaan penyapa seorang Anak terhadap Orang tua laki-laki sama-sama menggunakan sapaan *Abah* dalam berkomunikasi meskipun terkadang ada juga yang menggunakan sapaan *Bapak* dalam keluarga tertentu khususnya kekerabatan suku Melayu. Untuk penyapa yang tidak memiliki unsur kekerabatan mereka boleh memanggil sapaan kekerabatan dan non kekerabatan tetapi lebih dominan menggunakan kata sapaan Bapak, Pak, atau sejenisnya sesuai sudut pandang tertentu dengan menjunjung tinggi etika dan norma adat.
3. Dalam sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu penggunaan penyapa sama-sama menggunakan sapaan *Abang* dan *Kakak* dalam berkomunikasi terhadap yang lebih tua, kecuali mereka yang mempunyai panggilan khusus. bagi yang tidak memiliki unsur kekerabatan mereka boleh menyapa dengan sapaan kekerabatan tersebut dan boleh juga menggunakan sapaan sesuai sudut pandang mereka masing-masing berdasarkan etika dan tata krama adat.
4. Dalam sistem sapaan bahasa Banjar dan bahasa Melayu sama-sama menyebut *Sepupu* dalam posisi Ego terhadap Anak dari Adik /Kakak Ayah dan Ibu, sedangkan penyapa dalam sapaan hanya menggunakan Abang, Kakak, Adik, atau menyapa nama apabila sebaya. bagi yang tidak memiliki unsur kekerabatan mereka boleh menyapa dengan sapaan kekerabatan tersebut dan boleh juga sapaan sesuai sudut pandang mereka masing-masing berdasarkan etika dan tata krama akan tetapi untuk menyebut sepupu mereka tidak berhak.
5. Dalam sistem sapaan bahasa Banjar dan bahasa Melayu sama-sama menyebut *Abang Ipar, Ipar atau Kakak Ipar* dalam posisi Ego terhadap Suami atau Istri Abang atau Kakak Ego, sedangkan penyapa dalam sapaan hanya menggunakan Abang, Kakak, Adik, atau menyapa nama apabila sebaya. bagi yang tidak memiliki unsur kekerabatan mereka boleh menyapa dengan sapaan kekerabatan tersebut dan boleh juga sapaan sesuai sudut pandang mereka masing-masing berdasarkan etika dan tata krama akan tetapi untuk menyebut *Abang Ipar, Ipar atau Kakak Ipar* mereka tidak berhak.
6. Dalam sistem sapaan bahasa Banjar dan bahasa Melayu sama-sama menyebut *Anak* dalam hubungan orang tua kandung baik laki-laki maupun perempuan terhadap Ego namun, dalam sapaan lebih menggunakan panggilan Nak dan panggilan khusus sesuai dengan ketentuan Adat dan kebiasaan. bagi yang tidak memiliki unsur kekerabatan mereka boleh menyapa dengan sapaan kekerabatan

tersebut dan boleh juga sapaan sesuai sudut pandang mereka masing-masing berdasarkan etika dan tata krama akan tetapi, nilai rasa Ego terhadap Orang tua biasanya lebih peka dibandingkan dengan orang lain contohnya seorang guru yang memanggil muridnya dengan sapaan anak atau nak.

7. Dalam sistem sapaan bahasa Banjar dan bahasa Melayu sama-sama menyebut *Cucu* dalam posisi Anak dari Anak orang tua sedangkan dalam sapaan menggunakan panggilan tertentu sesuai adat dan kebiasaan. Bagi yang tidak memiliki unsur kekerabatan mereka boleh menyapa dengan sapaan kekerabatan tersebut dan boleh juga sapaan sesuai sudut pandang mereka masing-masing berdasarkan etika dan tata krama akan tetapi menyebut cucu mereka tidak berhak.

| No | Jenis sapaan | | Keterangan Sama |
|----|----------------------|----------------------|-----------------|
| | Sistem sapaan banjar | Sistem sapaan melayu | |
| 1 | Abah | Abah/Bapak | Sama |
| 2 | Abang/kakak | Abang/Kakak | Sama |
| 3 | Sepupu | Sepupu | Sama |
| 4 | Abang ipar | Abang ipar | Sama |
| 5 | Anak | Anak | Sama |
| 6 | Cucu | Cucu | Sama |

2. Perbedaan Antara Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Melayu Sungai Guntung

Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu banyak memiliki perbedaan antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyapa Kakek keempat ia menggunakan sapaan *Waring* sebagai generasi tertua dalam bentuk penyebutan sistem sapaan bahasa Banjar yang ada di Sungai Guntung. Sedangkan bentuk sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Waring* dalam berkomunikasi atau dengan kata lain kakek keempat tidak masuk kategori, karena ia mempunyai *Datok moyang* sebagai generasi tertua yaitu kakek kedua.
2. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyapa Kakek ketiga ia menggunakan sapaan *Sanggah* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Sanggah* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Datok moyang* yaitu Kakek kedua sebagai generasi tertua dalam bentuk sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
3. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyapa Kakek kedua menggunakan sapaan *Datu* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Datu* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Nyang* yaitu sebagai Kakek pertama.
4. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyapa Kakek pertama ia menggunakan sapaan *Kai* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Kai* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Atok* yaitu sebutan setelah Ayah.
5. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyapa Ibu ia menggunakan sapaan *Mama'* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu hanya menggunakan *Mak*, meskipun

penyebutan tersebut relatif sama tetapi tetap saja ia tergolong berbeda dalam penyebutan ibu bahasa Melayu Sungai Guntung.

6. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut Paman ia menggunakan *Ace' laki* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Ace' laki* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Bapak sedare*. Hal ini memiliki pengecualian jika ego berdialog langsung dengan *Ace' laki* atau *Bapak sedare* tersebut hanya bisa menyapa dengan sapaan khusus selain *Ace' laki* atau *Bapak sedare*. Dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
7. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut Bibi ia menggunakan *Ace' bini* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Ace' bini* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Mak sedare*. Hal ini memiliki pengecualian jika Ego berdialog langsung dengan *Ace' bini* atau *Mak sedare* tersebut hanya bisa menyapa dengan sapaan khusus selain *Ace' bini* atau *Mak sedare*, dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
8. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut Mertua ia menggunakan *Mintuha* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Mertue* Hal ini memiliki pengecualian jika Ego berdialog langsung dengan *Mintuha* atau *Mertue* tersebut hanya bisa menyapa dengan sapaan khusus selain *Mintuha* atau *Mertue*, dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
9. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut Adik ia menggunakan sapaan *Adeng* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Adeng* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Ade'* dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
10. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut Istri ia menggunakan sapaan *Bine'* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Bine'* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan tidak berubah dari bahasa Indonesia yaitu *Istri* dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
11. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut suami ia menggunakan sapaan *lake'* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu menggunakan laki sebagai suami dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
12. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut Adik Ipar ia menggunakan sapaan *Adeng ipar* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Adeng ipar* yang ada hanya *Adek ipar* Hal ini memiliki pengecualian jika Ego berdialog langsung dengan *Adeng ipar* atau *Adek ipar* tersebut hanya bisa menyapa dengan sapaan khusus selain *Adeng ipar* atau *Adek ipar*, dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
13. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut Anak dari Cucu terhadap Ego bila sudah menjadi Orang tua ia menggunakan sapaan *Buyut* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Buyut* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Cicit* dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
14. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut anak dari Buyut terhadap Ego bila sudah menjadi orang tua menggunakan sapaan *Intah* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Intah* karena ia mempunyai bentuk sistem sapaan *Piot* (anak dari Cicit terhadap Ego bila sudah menjadi orang tua) dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.
15. Bentuk sapaan bahasa Banjar dalam menyebut anak dari *Intah* terhadap Ego bila sudah menjadi orang tua menggunakan sapaan *Gamit* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Melayu tidak ada yang namanya *Gamit* karena ia mempunyai bentuk sistem

sapaan *Moneng* anak dari Piot terhadap Ego bila sudah menjadi orang tua dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung.

16. Bentuk sapaan bahasa Melayu dalam menyebut anak dari *Moneng* terhadap Ego bila sudah menjadi orang tua menggunakan sapaan *Tangkai labu* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Banjar tidak ada yang namanya *Tangkai labu* karena bahasa Banjar hanya sampai bentuk sistem sapaan *Gamit* sebagai generasi terakhir.

17. Bentuk sapaan bahasa Melayu dalam menyebut Anak dari *Tangkai labu* terhadap Ego bila sudah menjadi orang tua dengan sapaan *Antah-antah* sedangkan bentuk sistem sapaan bahasa Banjar tidak ada yang namanya *Antah-antah* karena bahasa Banjar hanya sampai bentuk sistem sapaan *Gamit* sebagai generasi terakhir.

| No | Jenis sapaan | | Keterangan |
|----|----------------------|----------------------|------------|
| | Sistem sapaan banjar | Sistem sapaan melayu | Tidak sama |
| 1 | Waring | - | tidak sama |
| 2 | Sanggah | Datok moyang | tidak sama |
| 3 | Datu | Nyang | tidak sama |
| 4 | Kai | Atok | tidak sama |
| 5 | Mamak | Mak | tidak sama |
| 6 | Ace' laki | Bapak sedare | tidak sama |
| 7 | Ace' bini | Mak sedare | tidak sama |
| 8 | Mintuha | Mertua | tidak sama |
| 9 | Adeng | Ade' | tidak sama |
| 10 | Bine' | Bini | tidak sama |
| 11 | Laki' | Laki | tidak sama |
| 12 | Adeng ipar | Adek ipar | tidak sama |
| 13 | Buyut | Cicit | tidak sama |
| 14 | Intah | Piot | tidak sama |
| 15 | Gamit | Moneng | tidak sama |
| 16 | - | Tangkai labu | tidak sama |
| 17 | - | Antah-antah | tidak sama |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Dari uraian data, setelah dianalisis maka dapatlah dibuat kesimpulan tentang masalah yang dikemukakan. Kesimpulan data yang penulis maksud itu adalah tentang “*perbandingan sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung Kecamatan Kateman*”.

1. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar dan sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung, Kecamatan Kateman digunakan untuk menyapa seseorang yang masih mempunyai pertalian hubungan darah atau keluarga.
2. Sungai Guntung masih terdapat unsur kehidupan sosial yang masih memperhatikan dan memakai hal-hal yang bersifat tradisional dan proses interaksi dan komunikasi dalam lingkungan keluarga.

3. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar yang bersifat vertikal keatas terdapat delapan data yakni sebagai berikut: *Waring, Sanggah, Datu, Kai, Nine', Abah, Mamak, Ace' laki, Ace' bini, Mintuha*. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar yang bersifat vertikal kebawah terdapat lima data yakni sebagai berikut: *Anak, Cucu, Cicit, Intah, Gamit*. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Banjar yang bersifat horizontal terdapat sepuluh data yakni sebagai berikut: *Kakak/Abang, Adeng, Sepupu, Bine', laki', Abang ipar, Adeng ipar, Ipar yang lebih muda, Ipar yang sebaya, Ipar yang lebih tua*.
4. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu yang bersifat vertikal keatas terdapat tujuh data yakni sebagai berikut: *Datok moyang, Nyang, Atok, Bapak/Abah, Mak, Bapak sedare, Mak sedare, Mertua*. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu yang bersifat vertikal kebawah terdapat tujuh data yakni sebagai berikut: *Anak, Cucu, Cicit, Piot, Moneng, Tangkai labu, Antah-antah*. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu yang bersifat horizontal terdapat sepuluh data yakni sebagai berikut: *Kakak/Abang, Adek, Sepupu, Istri, Laki,Bini, Abang ipar, Adek ipar, Ipar yang lebih muda, Ipar yang sebaya, Ipar yang lebih tua*.

B. Rekomendasi

Penelitian perbandingan sistem sapaan bahasa Banjar dan sistem sapaan bahasa Melayu Sungai Guntung, Kec. Kateman ini masih terdapat kekurangan yang penulis tidak ketahui, untuk itu terbuka kesempatan selanjutnya untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai linguistik murni maupun linguistik terapan. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca, maka penulis menyarankan:

1. Generasi muda hendaknya berusaha tetap melestarikan budaya-budaya yang ada khususnya di daerah-daerah tertentu dan umumnya di Indonesia. Hal tersebut agar warisan budaya yang ada tidak hilang seiring perkembangan zaman.
2. Generasi muda diharapkan tidak mudah terpengaruh dan melupakan budaya tradisonal terhadap hadirnya budaya modern atau kekinian, selain itu jangan pernah malu terhadap budaya yang kita miliki.
3. Bagi masyarakat Sungai Guntung, Kec. Kateman hendaknya memelihara dengan cara sering menggunakan atau menerapkan kebudayaan yang kita milki dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar budaya tersebut tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Auzar. 1992. Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sedanau (*Tesis*). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Auzar dan Hermandra. 2007. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Harianja, G.E. Tindang. 2005. Perbandingan Antara Sistem Sapaan Bahasa Batak Toba Dalam Pergaulan Sehari - Hari Dan Upacara Adat Di Kabupaten Samosir (*skripsi*). Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia .
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Macridis, Roy C. dan Bernard E. Brown. 1996. *Perbandingan Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Muzamil dkk., 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution dkk., 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pamudji. 1982. *perbandingan pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yayuk, Rissari. 2011. *Cucupatian Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin Badan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suwadji dkk., 1991. *Perbandingan sistem morfologi verba bahasa jawa dengan sistem morfologi verba bahasa Indonesia*. jakarta: Departemen Pendididkan dan Kebudayaan.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 2015. *Suku Melayu Indonesia*, Id.wikipedia.org/wiki/Suku_Melayu_Indonesia: WIKIMEDIA Project
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 2015. *Suku Banjar*, Id.wikipedia.org/wiki/Suku_Banjar: WIKIMEDIA Project